



Johanna Pink: Transformasi Digitalisasi Penafsiran Al-Qur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial

Antika Wulandari ¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Corresponding E-mail: antikawulandari0209@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang transformasi digitalisasi penafsiran Al-Qur'an masa kini. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga pertanyaan yang dapat ditunjukkan. *Pertama*, Bagaimana Johanna Pink dalam merefleksikan media dalam penafsiran Al-Qur'an. *Kedua*, Media apa saja yang digunakan dalam bukunya. *Ketiga*, Apakah yang unique dari gagasan penafsiran Johanna Pink. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan jenis pengumpulan studi pustaka (*Library Research*). Dengan sumber data primer menggunakan buku Johanna Pink: *Muslim yang berjudul Qur'anic Interpretation Today: Media, Geneologies and Interpretive Communities*. Bahwasanya hasil dalam penelitian ini yaitu Johanna pink memulai dari sejarah yang hadir dan berangkat dari masalah yang diungkapkan dalam konteks perkembangan dinamika penafsiran yang berlangsung di era kekinian (kontemporer). Bukan hanya sekedar tafsir dalam artian komentar Al-Qur'an yang ditulis oleh para sarjana akan tetapi melihat bagaimana komprehensif Muslim saat ini menafsirkan Al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an; Digitalisasi; Tafsir

Abstract

This article discusses the digitalization transformation of contemporary Qur'anic interpretation. This article aims to describe three questions that can be addressed. First, how Johanna Pink reflects on media in Qur'anic interpretation. Second, what media are used in her book. Third, what is unique about Johanna Pink's interpretive ideas. This research uses descriptive analysis method and library research. The primary data source uses Johanna Pink's book: *Muslim entitled Qur'anic Interpretation Today: Media, Geneologies and Interpretive Communities*. The result of this research is that Johanna Pink starts from the history that is present and departs from the problems expressed in the context of the development of interpretive dynamics that take place in the contemporary era. Not just tafsir in the sense of Qur'anic commentary written by scholars but seeing how comprehensive Muslims today interpret the Qur'an.

Keywords: Al-Qur'an; Digitization; Tafsir

Pendahuluan

Kajian tafsir di era digital saat ini bukan hanya peralihan dari bentuk cetak hingga digital, tetapi terdapat beberapa media sosial yang memasukkan kajian tafsir didalamnya. Tidak hanya tafsir, banyak juga platform yang mempunyai tujuan untuk berdakwah melalui situs online. Digitalisasi kitab tafsir dalam e-book merupakan contoh pemanfaatan teknologi dalam bidang kajian tafsir offline, selanjutnya dalam media online terdapat komunitas media sosial yang mengakses tafsir seperti whatsapp, instagram, facebook, twitter dan lainnya. Terdapat juga kajian tafsir yang diunggah dalam bentuk video dan diposting melalui channel Youtube. Dengan adanya sarana yang bermunculan sangat mendukung umat muslim untuk mengakses kajian tafsir, maka teknologi menjadi daya dukung dan memberi alternative terhadap kebutuhan umat Islam.

Tujuan dari penelitian ini secara khusus, terdapat tiga pertanyaan yang dapat ditunjukkan. Pertama, Bagaimana Johanna Pink dalam merefleksikan media dalam penafsiran Al-Qur'an. Kedua, Media apa saja yang digunakan dalam bukunya. Ketiga, Apakah yang unique dari gagasan penafsiran Johanna Pink.

Tulisan ini berangkat dari argument bahwa transformasi digitalisasi penafsiran Al-Qur'an berbasis media masa kini merupakan perubahan yang secara signifikan dalam kajian ilmu tafsir dimana menjadi masa peralihan dari cetak hingga digitalisasi yang serba modern sehingga diharapkan dapat menjadi bentuk upaya berkontribusi terhadap khazanah kajian keilmuan Islam terutama pada bidang penelitian tafsir serta dapat memberikan wawasan dan pengetahuan.

Nadirsyah Hosen, dengan pemikirannya menegaskan identitas ke Indonesiaan dalam memaknai dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kajian tafsirnya yang menarik ialah tafsiran-tafsiran ayat Al-Qur'an yang dipublikasikan melalui media sosial sebagai langkah yang efektif dan strategis untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di era digital saat ini. Menurutnya, tantangan saat ini berada pada media sosial yaitu bagaimana kita bisa membumikan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an kepada pengguna media sosial. (Hosen, 2019)

Penelitian yang ditulis oleh Moh Azwar Hairul dalam jurnal Al-Fanar yang berjudul Tafsir Al-Qur'an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly. Dalam penelitiannya membahas metode penafsiran dan nuansa tafsir yang menjadi ciri khas penyampaian Nouman

Khan melalui media Youtube sehingga memiliki karakteristik pendekatan linguistik, penafsiran Nouman juga mempengaruhi emosional audiens serta memberikan perubahan paradigma dan sikap atas ayat Al-Quran yang ditafsirkan. (Moh. Azwar Hairul, 2020)

Penelitian yang memaparkan Digitalisasi Al-Quran dan Tafsir Media sosial di Indonesia yaitu Muhammad Fajar Mubarak dan Muhammad Fanji Romdhoni. Penelitian ini mengungkapkan sakratis Al-Qur'an mengenai mushaf Al-Qur'an apabila menyentuhnya harus dengan wudhu setelah menjadi perangkat lunak hilang sakralnya dan tafsir sosial media. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*library reseach*) melalui literature buku dan karya ilmiah. (Mubarak & Romdhoni, 2021)

Pada jurnal yang ditulis oleh Mabrur yaitu Era Digital dan Tafsir Al-Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial, Paper ini mengkaji penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen yang dituangkan di media sosial dengan isu-isu kekinian. Pokok pembahasan yaitu karakteristik sebagai tafsir nusantara berbasis digital, mengkajinya dengan pendekatan hermeneutika serta menghubungkan relevansinya atas penafsiran Nadirsyah Hosen sebagai tafsir nusantara di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan analisis konten. (Mabrur 2020)

Dalam tesis berjudul Tafsir Era Digital (Studi Analisis Portal Tafsirquran.id) yang di tulis oleh Farhanan. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan jenis penelitian kepustakaan (*library study*) berbasis data pencarian online dan penelitian kualitatif. Penelitian ini memaparkan metodologi penyajian tafsir pada portal tafsiralquran.id dan urgensi tafsiralquran.id dalam perkembangan tafsir di era digital. (Farhanan, 2022)

Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan jenis pengumpulan studi pustaka (*Library Research*). Disebut dengan penelitian kepustakaan karena data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini, berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus dan jurnal. (Hadi, 1990) Dalam mendapatkan data dan literature lainnya diperlukan ketekunan dan kerajinan dalam mencari data baik sumber data primer maupun data sekunder. (Harahap, 2014) Sumber data primer menggunakan buku Johanna Pink: *Muslim yang berjudul Qur'anic Interpretation Today: Media, Geneologies and Interpretive Communities* dan sumber data sekunder yang digunakan seperti buku pendukung tema, jurnal, artikel dan thesis. Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk mengambil kesimpulan yang lebih luas.

Temuan dan Pembahasan

Digitalisasi merupakan sebuah istilah atau terminologi yang digunakan untuk menjelaskan mengenai suatu proses peralihan. Proses peralihan bermula dari media cetak, video, audio ke dalam bentuk digital. Tujuan melakukan digitalisasi agar dapat menciptakan sebuah arsip atau dokumen ke dalam bentuk digital. Al-Qur'an di era digital erat kaitannya dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Berbagai kemudahan untuk mengakses apapun menjadi satu ciri di era digital ini. (Lukman, 2018)

Beragam informasi serta pendataan yang dulunya susah didapat dengan perkembangan teknologi menjadi sangat mudah, termasuk tafsir Al-Qur'an. Akses kepada tafsir pada masa ini amat sangat mudah, dengan berkembangnya teknologi internet serta aplikasi komputer dan handphone, semua orang dari kalangan manapun bisa untuk mengaksesnya. Ini merupakan dampak dari adanya digitalisasi Al-Qur'an dan tafsirnya yang terus berkembang. Sejarah mencatat bahwa perkembangan digitalisasi akan terus berintegrasi pada teknologi. Al-Qur'an terus ditulis, dikompilasi, dicetak, direkam dan dipublikasi dan bahkan sekarang sudah bisa diakses secara gratis di internet. Adapun pendapat Brett Wilson "bahwa pencetakan Al-Qur'an merupakan sebuah transisi, pada mulanya sebuah buku yang eksklusif menjadi buku yang bisa diakses semua orang". Dengan perkembangannya yang sangat pesat itu Al-Qur'an dibicarakan oleh banyak orang baik memiliki otoritas ataupun tidak. (Lukman, 2018)

Secara etimologis, tafsir berarti menjelaskan (*al-idhah*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakkan (*al-izhar*) dan merinci (*al-tafshil*). (Amin Suma, 2014) Adapun tafsir menurut pengertian istilah ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. (Drajat, 2017) Menurut az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. (Ibn Abd Allah al-Zarkasy, 1972) Menurut al-Kilbiy, tafsir ialah menjelaskan Al-Qur'an dan menerangkan maknanya,

menjelaskan apa yang dikehendaki nash tersebut, isyarat dan tujuannya.(Drajat, 2017)

Johana Pink menjelaskan tentang situasi dan konteks perkembangan dinamika penafsiran terhadap Al-Qur'an yang berlangsung di era kekinian (kontemporer) Pink menjelaskan berbagai bentuk gaya penafsiran terhadap Al-Quran. Hal ini sebagaimana tergambarkan dalam tema, argumen dan metode pendekatan kontemporer dengan melibatkan para penafsir dari komunitas muslim. Dalam pembahasannya, Pink berusaha menunjukkan gambaran di atas untuk dianalisis lebih lanjut, sebagaimana yang ia tulis berikut ini: (pink, 2019)

As the case of Egypt's thwarted poetexegete has shown, Qur'anic interpretation today is embedded in power structures, and it is also beset by tensions: tensions between localising and globalising forces; tensions between hierarchical and egalitarian social ideals; and tensions between the quest for new approaches and the claim for authority raised by defenders of exegetical traditions.

Lebih lanjut Pink menulis:

All these are contemporary expressions of Muslim Qur'anic interpretation. Describing them as 'modern', though, as is often done, might be misleading; at the very least, the term 'modern' is not a meaningful descriptor. After all, some contemporary Muslims promote approaches to the Qur'an that they frame as distinctly traditional, even anti-modern; and yet, they often use modern technologies in order to gain followers worldwide. Due to such uses of new media and also due to largescale migration movements, discourses on the Qur'an have an increasingly global dimension, yet at the same time, the local embeddedness of many Qur'anic interpretations is hard to overlook.(pink, 2019)

Johanna Pink merefleksikan Al-Qur'an dan media terinspirasi dari pendekatan Michel Foucault sebagai sejarah yang hadir dan berangkat dari masalah yang diungkapkan dalam istilah hari ini sehingga mencoba mencari silsilahnya dalam urutan untuk memahami bidang tafsir Al-Qur'an kontemporer yang memanfaatkan sejarah terdahulu yang kompleks lalu dianalisis. Bukan hanya tafsir tetapi melihat bagaimana lebih dari sekedar tafsir dalam artian komentar Al-Qur'an yang ditulis oleh para sarjana dan melihat komprehensif bagaimana Muslim saat ini menafsirkan Al-Qur'an.(pink, 2019)

Lalu Pink menganalisis pembacaan terhadap tafsir kontermporer yang ditulis:

My analysis of contemporary Muslim interpretations of the Qur'an, thus is an attempt, first, to describe the main forms, concerns and structural conditions in which they appear and, second, to understand the genealogy of these trends

and conditions, outlining their emergence, their development and their relevance to specific actors. In other words, I look at contemporary Muslim engagement with the Qur'an as part of an ongoing discursive tradition. That discursive tradition, much in line with the genealogical approach to history described above, is neither uniform nor unchanging; it undergoes transformations, shifts and possibly even ruptures, but it also retains a core set of symbols and resources. The question that interests me is what meaning and what function such symbols and resources assume for contemporary Muslims who read and interpret their sacred scripture.

Hal yang menarik yaitu bagaimana perubahan media mempengaruhi cara penafsiran yang dilakukan satu orang yang datang dalam bentuk berbeda ketika dilakukan dan bahkan melihatnya dengan karya tafsir dalam bentuk berbeda ketika dilakukan secara lisan daripada cetak. Dalam hal ini sangat penting untuk umat Islam meskipun dalam penyampaian berbeda pengembangan kategorisasi pemahaman. Akan tetapi inti dari semua hal penafsiran memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai media dakwah untuk umat Islam.

Tigas Kasus Analisis Johanna Pink Terhadap Tafsir Kontemporer

1. Tafsir dalam gambar: H. Abdul Mustaqim atas QS. Al-Humazah

Tafsir dalam gambar ini merupakan sebuah metodologi tafsir dengan penerapan sumber kontemporer dari kondisi sosial, seperti halnya pedagogi yang memotivasi dalam menghasilkan karya tafsir yang terutama ditujukan pada anak-anak. Struktur karya tafsir modern pedagogis yang dimulai dari pengantar surat yang menyebutkan jumlah ayat dan waktu wahyu menceritakan peristiwa turunnya wahyu, menjelaskan kata-kata Arab memberi penjelasan tentang surah dan diakhiri dengan kesimpulan yang dirangkum oleh penafsir menjadi pesan utama. Johanna Pink memberi komentar terhadap penafsiran ini, visual gambar dalam penafsiran menambah jenis lokalisasi Indonesia dan memberikan ide terhadap masalah yang terjadi yaitu perang melawan korupsi. Visualisasi hanya menggambarkan Muslim Indonesia tetapi gaya visualisasi masih dipengaruhi oleh model Barat, yaitu gambar iblis/setan. Sebenarnya tidak bertentangan dengan tradisi muslim tentang iblis, mengenai atribut yang memiliki kesamaan mencolok dengan visual kristen-Barat dari bentuk warna kulitnya merah dan bentuk ekor. (pink, 2019)

2. Interpretasi Audio-Visual dari Al-Fatihah

Menafsirkan surat al-Fatihah telah menjadi kegiatan populer karena bukan posisinya sebagai surat yang pertama dari Al-Qur'an, tetapi al-Fatihah juga

merupakan bagian dari ritual sholat yang wajib dihafal oleh setiap Muslim. Kitab tafsir bahkan ada yang hanya menafsirkan al-Fatihah saja. Maka dari itu Al-Fatihah telah menduduki kajian topik khotbah pada abad ke 20 melalui media CD, kaset dan video khotbah yang menggebrak pasar. Di tahun 2017, youtube telah menjadi platform populer berbasis audio-visual gratis. Dalam praktiknya pink mencoba mencari istilah “*tafsr*” dan surah “*al-Fatihah*” dalam Bahasa Inggris, Prancis dan Arab di platform youtube. Dan ketika itu Pink memilih 41 hasil berisi interpretasi aktual dari surah al-Fatihah dalam bentuk, diantaranya ada 13 video, 12 diantaranya telah disajikan didalam kotak 3.1. Dari hasil tersebut, Pink menemukan fakta bahwasanya:(pink, 2019)

- 1) Mereka yang sering berbicara mengenai topik al-Fatihah di berbagai lokasi.
- 2) Dilakukan di tempat umum sehingga menarik kepopuleran mereka.

Johanna Pink menemukan studi surat al-Fatihah di dalam Youtube dengan durasi 3 jam yang dilakukan oleh Naouman Ali Khan, seorang sarjana Amerika keturunan Pakistan. Dia seorang pengkhotbah dan pembicara profesional melalui Institut Bayyinah untuk Saudi Arab. Dalam youtubenya file yang diupload cukup besar dengan kualitas tinggi yang diklaim diproduksi sebagai konten Islami berbasis audio-visual, yang populer dengan Bahasa Inggris berlokasi di Singapura tahun 2013 dan diterjemahkan juga dalam Bahasa Turki, Urdu dan Prancis.

3. Tafsir Youtube Hasan b. Farhan al-Maliki pada QS. Al-Fatihah ayat 6-7

Hasan b. Farhan al-Maliki merupakan seorang intelektual terkemuka di Saudi Arab, pemikirannya sangat kritis tentang ideologi kontemporer. Ia mengadopsi pendekatan Wahhabi-Salafi terhadap Islam. Pink menjelaskan bahwa:

This is Qur’anic exegesis in the form of a religious lesson (dars), broadcast on television, published on youTube and thus watched by hundreds of thousands of viewers. The way in which it is performed and the media in which it is broadcast have a profound impact on its style and presentation.

Al-Fatihah ayat 6-7

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, Yaitu Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”

Johana Pink Menganalisa:

From these verses in the sixth sura, the researcher may – now, among you, there may be ordinary people who don’t have the means – for example, he may not

know what the straight path is, so God provided an explanation in the Fatihah itself: the path of those You have blessed. But the researcher may add to this explanation of the straight path in the Qur'n by searching and by finding the aforementioned attributes. That is, whoever, from among all religious groups, possesses these attributes is on the straight path. So, everyone who doesn't ascribe anything as partner to Him, is good to his parents, doesn't kill, you know, his children, fearing poverty, gives full measure and weight, and is just, and fulfils God's covenant, and so forth these attributes are part of the straight path. They show, by the way, that the Qur'an is a book that speaks to human nature [kitab fitri], that is, a human book, not a book particularly for Muslims.

Namun, Johanna pink bukan hanya melihat tafsir hanya sekedar tafsir akan tetapi berkomentar mengenai Al-Qur'an yang ditulis oleh para sarjana dan melihat komprehensif bagaimana muslim saat menafsirkan Al-Qur'an. Misalnya dalam bab media mengenai surah al-Fatihah bahwasanya Johanna Pink menyebutkan bahwa "Dari ayat-ayat dalam surah keenam ini, mungkin diantara kita ada orang biasa yang tidak mengetahui apa itu jalan yang lurus, jadi Tuhan menyediakan penjelasan dalam Fatiha itu sendiri: jalan mereka yang telah Engkau berkati. Dan menambahkan penjelasan tentang jalan lurus di Al-Qur'an dengan mencari dan menemukan sifat-sifat yang berada di jalan yang lurus. Mereka menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang berbicara kepada manusia alam yaitu kitab manusia, bukan kitab khusus untuk Muslim. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati agar tidak disesatkan oleh masalah Muslim dan gagasan serupa, kami menjadi Muslim dan yang lainnya menjadi kafir. Menurut Kitab, menurut Al-Qur'an dan bahasa Arab, orang kafir hanya disebut seorang kafir ketika ia memiliki pengetahuan dan kemudian meninggalkannya. Ini adalah yang lain topik yang perlu kita klarifikasi. Kami tidak menyebut seorang Muslim sebagai Muslim di arti penuh dari kata baik kecuali dia menyerahkan dirinya pada keputusan Tuhan. Mungkin ada orang yang lahiriahnya muslim dan batinnya kafir. Tuhan paling tahu ketidakpercayaan mereka. Dan mungkin ada orang yang lahiriah kafir dan muslim batiniah menurut wawasan dan pengetahuan yang mereka miliki. Jadi, jangan meremehkan kami sesama manusia, baik muslim maupun nonmuslim".

Dengan demikian buku *Muslims Qur'anic Interpretation Today: Media, Geonealogies and Interpretive Communities* yang ditulis oleh Johanna Pink telah menjadikan tafsir Al-Qur'an menjadi fenomena intelektual yang menjadi konteks sosial dalam penulisan dan didalamnya terdapat tulisan ringkasan interpretasi Al-Qur'an yang dianggap sebagai tema tertentu yang dianggap sebagai fenomena penafsiran masa kini, menggambarkan bentuk-bentuk kondisi structural mulai

dari kondisi dan silsilah, dan menguraikkan kemunculan serta perkembangan penafsiran.

Johanna Pink menganalisa penafsiran berbasis media youtube yang dilakukan Nouman Ali Khan dengan cara mebandingkan dengan para penafsir lainnya mulai dari cara penyampaianya, ayat yang digunakan dan ciri khusus yang digunakan pada saat kuliah. Sedangkan dalam penafsiran Nadirsyah Hosen (Pengurus Cabang Istimewa) Nahdlatul Ulama (NU) di Australia dan New Zealand. Mengenai “Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Al-Qur’an pada Era Media Sosial” yang merupakan kumpulan tulisannya di Facebook, disatu sisi telah memberikan *second alternative* dalam memahami Al-Qur’an yang sebelumnya masyarakat awam hanya memahami penafsiran Al-Qur’an secara kontekstual akan tetapi terdapat pembaruan mempelajari Al-Quran melalui platform media sosial.(Maulana, 2020)

Mekanisme Pendekatan cara kerja Johanna pink dalam menulis buku ini yaitu pada setiap bab berisi nomor studi kasus yang akan dikaji berdasarkan keberagaman sumber eksegetis masa kini Selanjutnya berusaha menunjukkan fenomena sejarah untuk dianalisa dan memperkuat argumen dengan serangkaian kasus studi tentang sumber-sumber eksegetis. Setiap teks sumber didahului dengan pengenalan singkat karya yang diambil dari latar belakang penafsir serta ayat Al-Qur’an dikomentari dalam Bahasa Arab dan Inggris.

Penutup

Dalam buku Johanna Pink yang berjudul *Muslim Qur’anic Interpretation Today: Media, Geneologies and Interpretive Communities* bahwasanya hasil dalam penelitian ini yaitu Johanna pink memulai dari sejarah yang hadir dan berangkat dari masalah yang diungkapkan dalam istilah hari ini sehingga mencoba mencari silsilahnya dalam urutan untuk memahami bidang tafsir Al-Qur’an kontemporer yang memanfaatkan sejarah terdahulu yang kompleks lalu dianalisis. Bukan hanya tafsir tetapi melihat bagaimana lebih dari sekedar tafsir dalam artian komentar Al-Qur’an yang ditulis oleh para sarjana dan melihat komprehensif bagaimana Muslim saat ini menafsirkan Al-Qur’an.

Dalam penelitian ini penulis menyadari akan keterbatasan penelitian bahwasanya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan karena kapasitas dan keterbatasan dari penulis. Akan tetapi dalam hal ini semoga dapat menabahnya pengetahuan kita mengenai khazanah penafsiran Al-Qur’an berbasis media sosial.

Daftar Pustaka

- Amin Suma, M. (2014). *Ulumul Qur'an* (cetakan Ke). Rajawali Press.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Quran: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Kencana.
- Farhanan. (2022). *Tafsir Era Digital (Studi Analisis Portal Tafsirquran.id)*. Intitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Hadi, S. (1990). *Metodelogi Research*. Fakultas Psikolog UGM.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 6.
- Hosen, N. (2019). *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Bentang.
- Ibn Abd Allah al-Zarkasy, M. (1972). *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Isa Babi al-Halabi.
- Lukman, F. (2018). Digital hermeneutics and a new face of the Qur'an commentary: The Qur'an in Indonesian's facebook. *Al-Jami'ah*, 56(1), 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>
- Maulana, P. (2020). Karakteristik Tafsir Alquran di Media Sosial (Analisis buku Tafsir Alquran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen) [UIN Sunan Gunung Djati]. In *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati* (Vol. 4, Issue 1). <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/41268>
- Moh. Azwar Hairul. (2020). Tafsir Al-Qur'an di Youtube. *Jurnal Al-Fanar*, 2(2), 197–213. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>
- Mubarok, F. M., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 110–114.
- pink, J. (2019). *Muslims Qur'anic Interpretation Today: Media, Geneologies and Interpretive Communities*. Equinox Publishing Ltd.